

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan (*sains*), teknologi, komunikasi dan globalisasi terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Pengaruh dari kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan (*sains*), teknologi, komunikasi dan globalisasi adalah perubahan dalam tatanan nilai dan aturan yang selama ini dipandang kokoh dan mapan serta dipegang teguh. Nilai-nilai yang berakar di masyarakat mulai terkikis oleh revolusi perubahan dan pergeseran sosial yang sangat cepat.

Kemajuan teknologi komunikasi, transportasi serta informasi yang begitu cepat adalah identitas dari pertumbuhan globalisasi saat ini. Kemajuan pada segala aspek ini menyebabkan semua ragam peristiwa yang berlangsung di seluruh dunia bisa tersebar detik itu juga, persoalan jarak tempuh yang jauh bukanlah suatu permasalahan karena dapat dijangkau dalam waktu yang cepat, tak heran jika kemudian semua wilayah di dunia ini seolah-olah menjadi sebuah tempat atau lokasi yang sempit, dimana bisa dijangkau ataupun di akses dengan cepat, bahkan segala peristiwa atau sesuatu yang sedang terjadi dapat dilihat dan diketahui secara cepat saat itu juga bahkan tempat-tempat atau daerah yang letaknya jauh di belahan bumi lain dapat dicapai dalam waktu yang sangat cepat tidak memakan waktu lama.¹Tak

¹Yusuf Qardhawi, *Al-Muslimun wa Al-Aulamah*, (Kairo: Daar Attauzi' wa Annasyr al-Islamiyah, tt), h. 21-23.

heran jika kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan (*sains*), teknologi, komunikasi maupun era globalisasi juga mempengaruhi tatanan nilai dan aturan yang dirasa dan dianggap kokoh dan mapan serta dipegang secara teguh. Nilai-nilai yang sudah stabil dari waktu ke waktu semakin diganggu pengaruh dan kewibawaannya oleh perputaran perubahan (transformasi) sosial yang sedemikian cepat.

Perubahan budaya, seni, ilmu pengetahuan (*sains*), teknologi globalisasi, filsafat (prinsip) dan tatanan organisasi/kelompok sosial pada dasarnya merupakan bagian dari perubahan sosial yang bisa diamati dengan seksama.² Dampak negatif maupun positif merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap perubahan. Sehingga dalam menyikapi perubahan dan pergeseran diperlukan suatu renungan dan pemahaman atau kejelasan komprehensif terhadap nilai, strategi dan arah program yang disesuaikan dengan pergeseran dan perubahan itu sendiri. Dalam hal ini harus dipahami bahwa dampak dari perubahan dan pergeseran sering diarahkan dengan sistem atau aturan nilai, norma dan sejumlah ide yang diberi dukungan oleh media yang dapat merubah sistem politik, ekonomi, pendidikan bahkan sistem sosial maupun sistem budaya.³ Perubahan yang terjadi dalam masyarakat juga terjadi pada remaja.

Perubahan (transformasi) sosial menggambarkan sesuatu yang pasti terjadi dalam kehidupan masing-masing masyarakat. Seringkali perubahan dalam

²Simanjuntak Posman, *Berkenalan dengan Antropolgi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 84

³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 23-24

masyarakat memiliki dampak atau hasil yang tidak sesuai antara komponen-komponen sosial yang terdapat di masyarakat dan tidak mengherankan jika kemudian melahirkan suatu paradigma kehidupan yang tidak berjalan sesuai perannya untuk masyarakat itu sendiri.⁴

Semua perubahan yang muncul pada badan dan lembaga sipil di dalam masyarakat yang berdampak pada sistem dan aturan sosial, yang mencakup antaranya nilai-nilai, sikap dan pola yang terdapat pada kelompok atau organisasi di masyarakat tersebut sesungguhnya merupakan bagian perubahan sosial.⁵

Soerjono Soekanto dalam bukunya menjelaskan masalah anak muda (remaja) dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, fase remaja disebutkan sebagai suatu masa/fase yang perlu diwasapadai, karenanya pada fase ini, seorang individu sudah mulai lepas dari kehidupan kanak-kanak, untuk memasuki tahapan lebih lanjut yakni fase matang (dewasa). Fase/masa ini dianggap penting karena belum terdapat satu pondasi yang kuat, sementara kepribadiannya masih menjalani pembentukan.⁶

Proses globalisasi yang mengakibatkan perubahan sosial memiliki pengaruh besar untuk menggeser nilai-nilai agama dan sosial di Kalimantan Selatan seperti di Banjarmasin, Martapura dan Balangan, terutama pada remaja.

⁴ Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 49.

⁵Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial*,.... h. 305

⁶Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial*.... h. 305

Secara etimologi pergeseran dapat dimaknai dengan pergesekan, sementara menurut terminologi peralihan, perubahan, perpindahan atau pergantian.⁷ Pergeseran nilai ini tentu mempengaruhi perilaku remaja di tiga wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan nilai memiliki peran yang fundamental pada tiap aspek kehidupan manusia atau individu, nilai membentuk orientasi (arah) pada tiap tindakan/keputusan manusia. Nilai-nilai ini menjadi ideologi yang diterima dan berlaku dalam masyarakat luas mengenai apa saja yang dianggap dan dirasa baik, benar dan berharga yang sebaiknya dipunyai dan diraih oleh masyarakat.

Keyakinan menjadikan seseorang melakukan tindakan atas dasar pilihannya bisa disebut sebagai sebuah nilai. Dalam konteks ini, makna tersebut selalu mengacu pada hasil proses psikologis, karena seluruh tindakan dan perbuatannya disandarkan pada pendekatan psikologi sesuai ketentuan baik-buruk, benar-salah, tepat-tidak tepat, indah-tidak indah. Hal ini juga meliputi hasrat, ambisi, perilaku, keinginan, kebutuhan dan motivasi.⁸

Dalam konteks keagamaan, pergeseran nilai-nilai religius terlihat pada semangat dan keantusiasan anak muda/remaja khususnya yang berada di Banjarmasin, Martapura dan Balangan dalam menuntut ilmu agama dengan mengikuti berbagai pengajian yang terlihat rendah. Seperti halnya di Banjarmasin saat ini terjadi penurunan jumlah para remaja yang aktif dalam mengikuti beragam aktivitas dan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan lainnya. Para remaja lebih

⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 276

⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9

suka melakukan aktivitas-aktivitas seperti nongkrong, main *play station* (warnet) dll. Aktivitas nongkrong dengan teman-temannya, baik di kafe ataupun di taman sudah menjadi pemandangan yang bisa dilihat saat ini. Contoh kegiatan atau aktivitas lain yang lebih disukai kaum muda (remaja) saat ini adalah membaca novel, cerita bergambar (komik) atau bermain *game* ketimbang harus mempelajari dan membaca buku-buku agama.

Falsafah hedonisme berkembang pesat di daerah ini yang mempengaruhi pola hidup, hal ini ditandai dengan indikasi adanya pergaulan bebas yang dari waktu ke waktu semakin meluas terjadi di kaum muda/remaja. Situasi seperti ini merupakan akibat dari efek globalisasi dan informasi berkenaan pola pergaulan yang menuju arah negatif.

Pergeseran nilai religius pada remaja timbul bersamaan dengan pengaruh globalisasi dan imbas budaya lain yang nampak pada aktivitas mereka di bulan Ramadan (Puasa).⁹ Saat melaksanakan ibadah puasa seharusnya para remaja mengisi dengan kegiatan positif, sebagai contoh pada bulan puasa bagi sebagian remaja disalah artikan, sehingga banyak perilaku menyimpang. Setidaknya ada dua fenomena yang muncul pada bulan ramadhan. *Pertama*, fenomena menunggu buka puasa selama bulan Ramadhan dimana mereka meninggalkan rumah dengan mengendarai motor berboncengan dengan pasangannya (pacarnya) atau dalam

⁹Puasa adalah rukun Islam yang ketiga. “*Saumu*” (puasa), menurut bahasa Arab adalah “menahan dari segala sesuatu”, seperti makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah agama Islam yaitu “menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat. Lihat . Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 220.

kelompok-kelompok mengunjungi mall, taman dan tempat-tempat ramai lainnya, dengan alasan menunggu waktu buka puasa. Sepintas memang tidak terlihat ada yang negatif/salah dengan kegiatan-kegiatan ini, namun apabila dicermati lebih mendalam lagi tampak aktivitas/kegiatan ini terkadang dimanfaatkan kaum muda/remaja sebagai ajang berduaan dengan lawan jenisnya. Padahal, waktu senggang pada saat menjalankan ibadah puasa bisa dimanfaatkan untuk hal yang lebih berguna antara lain mengaji, salat, membaca buku-buku Islami atau kegiatan dakwah lainnya. *Kedua*, Fenomena buka bersama dikalangan remaja mulai marak saat ini. Dalam konteks ini, aktivitas buka puasa bersama pada dasarnya tidak menyalahi aturan, akan tetapi yang menjadi persoalan aktivitas buka puasa ini banyak melewatkan ibadah salat maghrib. Para remaja terlihat asyik berbincang-bincang dan bercanda menjelang buka puasa bahkan setelah buka puasa. Sehingga banyak dari remaja yang tidak melaksanakan salat magrib meskipun batas waktu yang ditentukan sudah lewat.

Fenomena lainnya juga tampak, seperti aktivitas remaja yang lebih memilih nongkrong dan berkumpul dengan teman-temannya dibandingkan melaksanakan salat tarawih ataupun tadarus. Fenomena ini menunjukkan bahwa cara remaja beragama seperti kehilangan identitas sebenarnya. Manusia sekarang kebanyakan menjalin komunikasi dengan mesin (gawai) dan alat-alat elektronik yang dimiliki, akhirnya hubungan atau relasi terhadap sesama manusia menjadi jauh. Sebagai contoh, manusia tak bisa jauh dari dunia internet dengan bermain hp dan lebih aktif dengan media-media sosialnya. Akibatnya, orang-orang bakal kehilangan fitrah

kemanusiannya dan akhirnya manusia seakan-akan seperti robot, kehilangan sensitivitas terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam pandangan Joan Stephenson dkk, dalam buku *Values in education* bahwa:

*The current era marks a shift of transition form such traditional societies to a period which exhibits features those of previous eras. The rise of technology and communication, and the impact which this has upon globalization. It follows a post traditional era such as is currently accuring across the world, previous traditional values will be challenged, questioned and may be found to be anachronistic, inapprriate and irrelevant.*¹⁰

Pada kondisi tersebut, rekonstruksi atau pemulihan kebudayaan Islam di antara masyarakat global yang dianggap zaman penuh dengan rasa kecemasan atau yang disebut *anxiety* dan ketidak pastian atau *uncertainty*, hal seperti ini bukanlah sesuatu yang mudah. Degradasi moral, budi pekerti dan akhlak sebagai contoh, justru berlaku digolongan atau sekelompok orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi atau yang disebut “orang-orang terdidik” dan kelompok orang yang memegang kekuasaan “pemimpin bangsa”. Al-haya atau rasa malu yang adalah kunci iman bagi tiap muslim hampir terkikis dan hilang dari dalam jiwa dan hati manusia. Tindakan yang menjurus pada distorsi moral dan penyimpangan jabatan dan kekuasaan dirasa perkara yang biasa dan wajar. Aturan dan hukum yang dibuat tidak dipatuhi bahkan

¹⁰ Joan Stephenson, Lorraine Ling, Eva Burman, Maxine Cooper, *Values in education*, (London: Routledge, 1998), h. 207

dilanggar dan ilmu digunakan untuk memperdayai orang-orang disekitar baik teman, kerabat bahkan keluarga.¹¹

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sekarang ini manusia seperti kehilangan kepekaan atau sensitivitas terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini juga terjadi pada remaja di Banjarmasin, Martapura dan Balangan dimana terdapat pergeseran nilai-nilai sosial. Nilai sosial muncul menjadi bagian penting dari keinginan dan kebutuhan manusia yang berperan sebagai makhluk sosial yang tercipta dan disetujui untuk mendapatkan kedamaian dan ketentraman hidup dengan orang-orang sekitar. Nilai sosial merupakan penggambaran dari karakteristik masyarakat tertentu, karena nilai sosial tersebut adalah informasi yang direkam dari pengalaman-pengalaman masyarakat sepanjang sejarah. Seperti contoh nilai gotong royong dan nilai tolong menolong yang ada dalam masyarakat di Banjarmasin, Martapura dan Balangan. Saat ini kepedulian para remaja pada nilai-nilai sosial cenderung mengalami penurunan, di mana para remaja lebih sibuk dengan aktivitasnya dibandingkan terlibat aktif dalam kegiatan atau aktivitas sosial.

Pergeseran nilai religius dan sosial yang terjadi pada remaja di Banjarmasin, Martapura dan Balangan merupakan sebuah rintangan yang harus dihadapi sebagai bagian dari perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang berlangsung menyimpan banyak tantangan dan rintangan yang menghalangi, dalam hal ini paling tidak terdapat dua perkara yang harus diperhatikan: *Pertama*, rintangan dan halangan ilmu pengetahuan (*sains*), komunikasi dan teknologi serta globalisasi. Semua hal ini

¹¹Muliadi Kurdi, *Islam Esensial*, (Banda Aceh : NASA, 2013), h. viii – ix.

baik ilmu pengetahuan (*sains*) maupun hasil dari teknologi yang terus berkembang dan mengalami kemajuan, sehingga pola hidup manusia terjebak dalam pola dan sistem yang rumit (kompleks) dari “*business-science technology*”, dan bertujuan melahirkan dan membuat produk-produk dengan jumlah lebih banyak atau berskala besar, tetapi dengan memakai usaha dan kegiatan pekerjaan yang jauh lebih kecil dan sedikit, dampaknya faktor spiritual dan emosional tidak termasuk dalam sisten tersebut. *Kedua*, rintangan dan tantangan dalam hal moralitas religius. Pada zaman modernisasi materialis ini yang masuk kedalam unsur kehidupan manusia, maka adaapun konsekuensinya adalah terjadinya suatu pergeseran atau perubahan keinginan golongan masyarakat, dari kebutuhan atau keinginan alami (*natural will*) menjadi kebutuhan atau keinginan rasional (*rational will*). Proses pergeseran yang terus berlangsung membuat kehidupan emosional manusia mengalami degradasi, dan secara berkesinambungan membuat kemiskinan spiritual terjadi. Ketimpangan juga timbul di negara-negara maju dimana terjadi ketimpangan antara manusia dengan Tuhannya; sedangkan ketimpangan yang timbul di negara-negara berkembang yakni adanya ketimpangan antara arah atau orientasi nilai keagamaan yang mereka anut dengan tuntutan dan keinginan terhadap duniawi. Kehidupan rohaniah terlihat semu dan menjadi abu-abu tidak jelas bentuk, warna dan garisnya. Kondisi seperti ini tidak terkecuali juga terjadi pada umat Islam.¹²

¹²Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Mengadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), 1-3.

Pergeseran nilai-nilai tersebut bisa jadi merupakan dampak dari teknologi yang membawa berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Pola hidup Urang Banjar lebih materialis-pragmatis dikarenakan dampak globalisasi dengan trend kehidupan yang sangat konsumtif. Dalam konteks ini, pemuda Banjar dalam menentukan pekerjaan, lebih memprioritaskan bekerja di kantoran yang menggunakan pakaian rapi berdasi atau karyawan swalayan atau supermarket daripada berdagang menjadi pedagang kecil-kecilan dengan modal pribadi dan berdiri sendiri, hal ini merupakan perubahan gaya hidup pada pemuda Banjar.¹³

Perubahan atau pergeseran norma-norma sosial yang menjadi perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi di masyarakat luas atau sekelompok orang karena pengaruh dari nilai-nilai eksternal. Pergeseran norma adalah satu diantara konsekuensi yang timbul dari kemajuan dan pertumbuhan zaman dan membuat perubahan pada segala aspek, baik pada aspek positif atau aspek negatif, dalam hal ini berlangsung pada remaja di Kalimantan Selatan, pergeseran norma yang terjadi disebabkan oleh bermacam faktor pendukung misalnya faktor teknologi maupun faktor internet bisa saja terjadi dan mempengaruhi.

Terpilihnya Banjarmasin, Martapura dan Balangan sebagai lokasi penelitian tentunya berdasarkan berbagai pertimbangan. Banjarmasin yang dijuluki kota seribu sungai ini merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin memiliki wilayah 98,5 km² yang daerahnya sebagian besar merupakan

¹³Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2015), h. 33

muara sungai (delta) atau kepulauan yang mempunyai kira-kira 25 buah pulau kecil (delta) yang terpisah sungai meliputi pulau Tatas, pulau Kelayan, pulau Rantau Keliling, pulau Insan dll. Banjarmasin sebagai ibu kota diisi oleh penduduk yang heterogen dan tentunya orientasi remaja yang tidak lagi kental nuansa agama. Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas-aktivitas remaja yang suka nongkrong dibandingkan terlibat dalam kegiatan kagamaan.

Sebagai pembanding dalam penelitian ini dipilih kota Martapura yang merupakan kota religius. Martapura dipilih untuk melihat apakah Martapura sebagai kota yang kental dengan nuansa religiusnya juga mengalami pergeseran nilai-nilai religius dan sosial, khususnya pada remajanya. Sedangkan Balangan sebagai Kota yang mulai berkembang juga tentunya tidak luput pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakatnya, tak terkecuali para remajanya.

Berpijak pada konsep sejarawan muslim Ibnu Khaldun mengenai pengendalian/kontrol sosial, bahwasannya diperlukan aplikasi dan implementasi nilai-nilai agamis (religius) diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari secara keluarga, pribadi, kelompok/organisasi, penduduk maupun negara. Pengamalan ini diharapkan dapat menjauhkan manusia dari perbuatan dan hasrat buruk, seperti perilaku yang menyimpang dan kelewat batas cenderung negatif misalnya korupsi dengan mengamalkan nilai-nilai agama secara baik tentunya langkah tepat dan dianggap mampu.¹⁴Pengamalan nilai-nilai religius tentunya berdampak pada nilai-

¹⁴Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008), h. 59.

nilai sosial di kalangan remaja. Pengamalan nilai-nilai religius bagi remaja tentunya bisa ditumbuhkan melalui berbagai aktivitas seperti pendidikan ataupun kegiatan lainnya di luar sekolah. Atas dasar itu, dilakukan penelitian lebih jauh terhadap pergeseran nilai-nilai religius dan sosial di kalangan remaja Banjarmasin, Martapura dan Balangan.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang ada, maka inti dari penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai religius di kalangan remaja pelajar di Kalimantan Selatan yang memfokuskan aspek ibadah seperti salat dan puasa.
2. Nilai-nilai sosial di lingkungan remaja pelajar di Kalimantan Selatan.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Nilai-nilai religius di lingkungan remaja pelajar di Kalimantan Selatan.
- b. Nilai-nilai sosial di lingkungan remaja pelajar di Kalimantan Selatan.

2. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam hal teoritis dan praktis

- a. Teoritis

Hasil dan temuan dari penelitian ini harapannya agar dapat menambah dan memperkaya khazanah pengetahuan dan ilmunan tentang Islam, secara spesifik

berhubungan dengan kontrol sosial dalam mengatasi perubahan sosial yang ada di masyarakat. Dalam konteks ini, diperlukan pengamalan dan penerapan nilai reiligijs atau keagamaan pada setiap kehidupan baik pribadi, keluarga, kelompok, organisasi, masyarakat bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pada akhirnya dari penelitian ini diharapkan agar dapat diketahui pendekatan, metode, materi dalam pengamalan nilai-nilai religius dan sosial. Pengamalan nilai-nilai religius bagi remaja tentunya bisa ditumbuhkan melalui berbagai aktivitas seperti pendidikan ataupun kegiatan lainnya di luar sekolah.

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu diantara banyaknya alternatif dan preferensi yang bisa digunakan oleh guru sebagai tenaga pendidik, bahkan lintas kementerian, seperti kementerian sosial dalam rangka menangani persoalan kenakalan remaja. Selain, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai religius dan sosial baik pada tingkat sekolah maupun keluarga.

D. Definisi Operasional

Tujuan definisi operasional pada penelitian adalah memberikan batasan atau ruang lingkup pembahasan analisis, sehingga penelitian lebih diarahkan dan menghindari kesalahpahaman. Dalam penelitian ini definisi operasional yang bisa dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Arti nilai pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai sifat (perkara) yang fundamental atau bermanfaat bagi kemanusiaan.¹⁵ Yang dimaksud dengan nilai di sini ialah teori yang mengacu pada perihal yang dipandang prinsipil dalam pola kehidupan manusia, yaitu mengenai apa yang dipandang baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan diinginkan oleh masyarakat luas dalam kehidupannya.

2. Nilai Religius (Salat dan Puasa)

Nilai yang membahas filosofi kehidupan manusia berlandaskan religiusitas atau sistem keagamaan berupa penggambaran terhadap ikatan atau hubungan yang mengatur seorang hamba dengan Tuhannya disebut sebagai nilai religius. Arti nilai-nilai religius disini adalah nilai kehidupan yang menggambarkan pertumbuhan denyut kehidupan beragama. Nilai beragama remaja difokuskan pada aspek aspek ibadah seperti salat dan puasa.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang diyakini oleh penduduk, tentang sesuatu hal yang dipandang baik dan buruk oleh mereka. Proses menimbang ditempuh untuk memutuskan apakah hal itu dianggap pantas atau tidak, baik ataupun buruk. Yang dimaksud dengan nilai sosial di sini adalah teori/filosofi abstrak yang dipahami baik, bernilai, berharga dan membawa manfaat untuk kehidupan sosial yang pada akhirnya

¹⁵W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

menjadi petunjuk perilaku seseorang dan dapat tergambar dari tingkah laku individu atau kelompok manusia yang meyakini nilai. Yang dimaksud dengan nilai sosial disini adalah perilaku sosial remaja seperti sikap gotong royong, kepedulian dan interaksi yang dijalankan.

4. Remaja

Remaja adalah periode perubahan yang terjadi saat masa anak-anak sampai masa dewasa tiba, dengan tanda terjadinya kematangan seksual berawal dari usia 12 tahun sampai 20 tahun. Yang dimaksud dengan remaja di sini adalah siswa siswi dari SMA dan MA di Kota Banjarmasin, Martapura dan Balangan,

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penelitian yang menjadi inspirasi diantaranya sebagai berikut:

Penelitian dengan tajuk "*Nilai-Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja (Pelajar); Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan*" oleh Kamrani Buseri.¹⁶ Penelitian tersebut sangat menginspirasi dan mengilhami dalam mengerjakan penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai ilahiah (imaniah, ubudiah dan muamalah) dan menjelaskan prosesnya, iklim yang menyertai pembentukan nilai. Pada akhirnya penelitian ini akan menemukan bentuk model pembentukan nilai ilahiah yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama.

¹⁶Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja (Pelajar); Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1999)

Selanjutnya tulisan disertasi Ridhahani judul *Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik: Studi Di SDN Pemurus Baru 1, 2, Dan 3 Banjarmasin*.¹⁷ Landasan dimulai dari keperhatian terhadap kondisi bangsa Indonesia yang mengalami krisis multideminsional yang bersumber dari krisis nilai, terkikisnya moral dan akhlak sehingga berakibat pada kehidupan bangsa. Krisis yang terjadi pada bangsa ini nampak pada kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tauran pelajar dll.

Berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa: Nilai-nilai budi pekerti yang didapati pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Pemurus Baru Banjarmasin yang berasal dari pengembangan perangkat pembelajaran KTSP dan silabus KTSP; buku teks/paket guru dan siswa, serta RPP guru yang dimodifikasi atau diubah dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai-nilai tersebut ialah: kerjasama, gotong royong, tolong menolong, disiplin, tanggung jawab, jujur, adil, ikhlas, menjaga kehormatan, rasa hormat, toleransi, rajin, tekun, patuh/taat, rendah hati, teliti, syukur, ramah, peduli, cinta tanah air, cinta lingkungan, cinta keindahan dan kebersihan, cinta pada sesama manusia, cinta pada budaya sendiri, kasih sayang, pemaaf, sopan santun.

Berikutnya penelitian Babul Bahrudi, Masrukhi dan Hamdan Tri Atmaja dengan judul *Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari*

¹⁷ Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik: Studi Di SDN Pemurus Baru 1, 2, Dan 3 Banjarmasin*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)

*Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.*¹⁸ Pada kehidupan masyarakat saat ini pergeseran dan perubahan budaya lokal menjadi kejadian yang tidak dapat disingkirkan. Pergeseran budaya yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor, antara lain ialah ikut masuk dan diterimanya budaya baru. Kultur atau budaya baru tidak hanya dibawa dan terdampak dari teknologi, informasi dan komunikasi, tetapi diciptakan dari pergeseran dan perubahan keyakinan yang sangat terlihat/berbeda dengan budaya yang sudah ada. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) menganalisis pergeseran budaya setempat di lingkungan remaja suku Tengger, dan (2) menganalisis sosialisasi budaya lokal yang dilakukan masyarakat suku Tengger pada remaja. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Pada penelitian ini dijelaskan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan dan pergeseran budaya lokal kaum muda atau remaja suku Tengger di desa Argosari yaitu (a) gaya hidup di kalangan pemuda atau remaja suku Tengger telah banyak yang menghadapi pergeseran, seperti halnya dari segi gaya berpenampilan remaja yang sudah banyak yang mengikuti nilai-nilai baru, terlihat dari maraknya pemakaian tato, semir rambut dan sebagainya. Pergeseran gaya hidup tersebut diikuti bentuk akulturasi budaya, di mana budaya baru yang diikuti tanpa menghilangkan budaya lokal yaitu pemakaian sarung adat. (b) keberlangsungan adat-istiadat bergeser karena adanya gesekan nilai yang dihasilkan dari ajaran agama.

¹⁸ Babul Bahrudin, Masrukhi & Tri Atmaja, *Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*, *Journal of Educational Sosial Studies*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>

Hal ini dikarenakan banyak sekali budaya lokal suku Tengger termasuk upacara adat yang sudah kontras dengan ajaran atau kepercayaan masyarakat muslim. Akan tetapi, meskipun ada pergeseran karena interaksi dengan budaya baru yang dibawa oleh perkembangan teknologi komunikasi dan bergeser karena pengaruh agama Islam, tetapi masih terdapat nilai-nilai substansial yang masih dipertahankan yaitu nilai kerukunan, toleransi, gotong royong dan sebagainya.

Selanjutnya penelitian Endri Bagus Prastiyo dengan judul *Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja Di Kota Tanjungpinang*.¹⁹ Pergeseran norma dan nilai ini sudah banyak terjadi pada remaja yaitu pergeseran nilai dan norma sosial, dimana pandangan remaja mengenai kedudukan orang tua, keluarga dan perkawinan, termasuk pandangan dan pemahaman para remaja tentang gaya hidup tentang seks yang sudah banyak berubah. Dewasa ini kegiatan berpacaran di kalangan remaja dan pelajar telah menjurus ke seks bebas. Ibu kota Provinsi Kepulauan Riau yakni Kota Tanjungpinang saat ini sedang mengalami perkembangan, tetapi menyimpan beragam persoalan terkait dengan pergeseran dan perubahan yang terjadi pada kaum muda atau remajanya. Pada penelitian ini rumusan masalahnya yakni, bagaimana pergeseran norma sosial yang tengah melanda generasi muda kota Tanjungpinang. Namun demikian penelitian ini memiliki tujuan yakni ingin mengetahui bentuk/gambaran dari pergeseran norma dan nilai-nilai sosial yang telah dilakukan kaum muda/remaja di Tanjungpinang. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam

¹⁹ Endri Bagus Prastiyo, *Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja Di Kota Tanjungpinang* dalam Jurnal Sosiologi Reflektif Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 12, Nomor 2, April 2018, h. 17

penelitian kualitatif dengan penggunaan pendekatan studi kasus. Narasumber penelitian merupakan remaja atau pemuda-pemudi yang tertangkap dan terjaring razia oleh SATPOL PP Kota Tanjungpinang pada periode tahun 2017. Pada penelitian ini metode mengumpulkan data yang digunakan yakni wawancara secara mendalam kepada narasumber dan dokumentasi. Sementara model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1984) digunakan sebagai teknik analisa data untuk menganalisa data kualitatif. Temuan dan hasil penelitian memperlihatkan bahwa terjadinya pergeseran dan perubahan norma sosial dilingkungan generasi muda Tanjungpinang yang mana cukup besar dari remaja tersebut tidak mematuhi nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat luas, dapat dilihat mulai banyaknya dari mereka yang mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol, penggunaan obat-obatan terlarang/narkoba, bahkan remaja yang berpacaran melakukan seks bebas. Kegiatan menyimpang ini terjadi karena adanya aspek pendukung yang berakhir dengan adanya pergeseran pandangan mereka terhadap nilai dan norma tersebut, yakni faktor internal dan faktor eksternal, aspek internal artinya bermula dari dalam diri remaja sendiri sementara aspek eksternal adalah faktor yang didapat dari luar diri remaja atau dari lingkungan remaja tersebut.

Kemudian penelitian yang dilakukan Muhammad Zoher Hilmi dengan judul *Nilai-nilai Kearifan lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur*.²⁰ Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

²⁰ Muhammad Zoher Hilmi, *Nilai-nilai Kearifan local Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur* dalam *Journal of Educational Sosial*

dan menjabarkan perilaku sosial remaja, dalam hal ini menyangkut nilai kebudayaan lokal pada perilaku sosial remaja, menganalisis nilai kebudayaan lokal yang telah tergeser dalam perilaku remaja, dan menjelaskan secara detail pergeseran nilai kearifan lokal tersebut membuat struktur atau fondasi nilai baru yang memiliki pengaruh pada perilaku sosial remaja. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif serta menggunakan fenomenologi sebagai pendekatannya. Hasil dan temuan penelitian ini menunjukkan tidak lagi digunakannya nilai kearifan lokal yang ada dari dulu sebagai patokan berperilaku dan tindakan sosial kaum muda/remaja, mereka lebih memilih menerapkan nilai baru yang dibuatnya sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal akan berpindah akibat pertumbuhan dan kemajuan teknologi dan informasi, rendahnya dasar pendidikan, pergaulan yang dijalani, dan juga aspek yang datang dari keluarga dimana mereka diberi kesempatan untuk melakukan pelanggaran terhadap nilai. Sementara itu peran serta lembaga sosial yang tidak menjalankan sesuai fungsinya contohnya tidak ikut secara aktif dalam menegakkan atau mengajarkan nilai kearifan lokal. Kaum muda/para remaja cenderung memakai dan menerapkan nilai baru yang mereka anggap mendukung kebebasan dan kepuasan, dikarenakan nilai kearifan lokal dianggap terlalu ketat, kungkungan, dan jadul (tradisional).

Tulisan Ahmad Maftuh Sujana, *Pikukuh: kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy*.²¹ Sistem keyakinan atau kepercayaan yang dimanifestasikan pada aturan perilaku sosial penganutnya yang disebut sebagai agama. Pengalaman makhluk yang berhubungan dengan agama, sehingga tiap tindakan yang dilakukannya akan berkaitan dengan aturan keyakinan dari ajaran agama yang diyakininya baik menjadi seorang individu atau didalam kelompok. Tindakan atau sifat dari individu dan kelompok sosial didorong oleh daya, kekuatan dan tekad dari dalam berlandaskan pada nilai ajaran atau doktrin agama yang masuk sebelumnya. Adat-istiadat yang ada pada masyarakat Baduy sedikit banyak diwarnai dan dipengaruhi oleh agama yang dianut masyarakat Baduy yaitu agama *Sunda Wiwitan*, menciptakan doktrin distingtif yang mereka sebut dengan *Pikukuh*. *Pikukuh* ini diajarkan dan disampaikan secara berkala dari generasi ke generasi dengan cara lisan tidak tertulis yang menjadikan *Pikukuh* sebagai aturan adat wajib yang harus dipatuhi. Apabila terjadi pelanggaran pada aturan adat wajib yang sudah disepakati maka akan menimbulkan dampak yang mesti diterima oleh penduduk adat Baduy. Pada penelitian ini membahas mengenai agama yang dipandang menggunakan kacamata kebudayaan, fakta dan kondisi sosial serta kultur yang tercermin dalam kehidupan seseorang dan dipahami sebagai agama. *Pikukuh* sebagai adat mutlak dijadikan fondasi nilai-nilai, norma-norma, perilaku dan perubahan sosial yang berlangsung di kelompok penduduk Baduy. Masalah ini yang

²¹Ahmad Maftuh Sujana, *Pikukuh: kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy*. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3 (2). (2020).

menjadi pembahasan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis serta pendekatan kualitatif yang dapat mengungkapkan atau menemukan serta mengerti kejadian sosial yang didasari sudut pandang orang yang terlibat (*emic view*) dalam hal ini perspektif masyarakat lokal. Peneliti mempelajari bagaimana ketaatan kelompok masyarakat Baduy pada adat-istiadatnya dalam hal ini *Pikukuh* dan perubahan sosial yang dialami penduduk adat Baduy.

Hasil yang ditemukan pada penelitian membuktikan bahwa kelompok penduduk adat Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat yang tengah menghadapi dan merasakan transfigurasi kehidupan sosial. Kelompok masyarakat adat Baduy mencoba membuka diri terhadap perkembangan yang masuk ke daerah mereka, yang sebenarnya bertentangan dan dilarang oleh *pikukuh*. Kepatuhan/ketaatan kelompok masyarakat Baduy terhadap *Pikukuh* mengalami perubahan serta pergeseran. Pergeseran pergantian ini muncul dari pola pikir, tindakan, kepemilikan barang-barang organisasi sosial yang sebenarnya tidak dikenali dalam kehidupan masyarakat Baduy sebelumnya. Keadaan masyarakat adat Baduy yang mempunyai atau memiliki lahan huma tani di luar desa Kanakes melalui sistem sewa lahan dengan penduduk luar yang bukan berasal dari suku Baduy atau masyarakat adat Baduy yang menjadi buruh tani untuk masyarakat luar, ditambah adanya promosi wisata yang gencar dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Banten dan pemerintah daerah Kabupaten Lebak, hal ini memicu terjadinya komunikasi yang massif dari penduduk adat Baduy dengan masyarakat luar Baduy.

Adanya interaksi ini berakibat pada masuknya arus modernisasi ke dalam masyarakat adat Baduy yang dibawa penduduk luar Baduy yang membuat penduduk adat Baduy mengetahui, kenal bahkan mencontoh dan mencoba pola atau gaya hidup modern yang dibawa penduduk luar Baduy. Apabila terjadi pelanggaran terhadap adat-istiadat tidak ada lagi rasa bersalah, berdosa dan rasa malu antar sesama warganya, pelanggaran terhadap nilai dan norma tidak lagi menjadi beban yang besar dalam kehidupan masyarakat adat Baduy, *buyut, teu meunang, teu wasa* tidak menjadi penjaga atau batas yang kuat lagi kokoh sebagai batas penahan antara ketaatan dan pelanggaran pada petunjuk dan menjauhi semua hal yang dilarang seperti yang ada di peraturan dalam *pikukuh*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, tentunya disertasi ini memiliki perbedaan, baik dalam hal fokus penelitian maupun tujuan penelitian yang ingin ditemui. Pada penelitian ini, kajian memfokuskan pada pergeseran nilai-nilai religius dan sosial yang terjadi pada remaja (siswa Aliyah) di Banjarmasin, Martapura dan Balangan. Pergeseran yang dimaksud disini adalah perubahan sikap beragama dan sosial yang selama ini terjadi di kalangan remaja, nampak pada semangat remaja khususnya di Banjarmasin, Martapura dan Balangan untuk mempelajari ilmu keagamaan dengan mengikuti berbagai pengajian yang terlihat rendah. Hal ini dapat diamati dengan penurunan jumlah para remaja yang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan pengajian lainnya. Para remaja lebih suka memilih aktivitas-aktivitas seperti nongkrong, main *play station* (warnet) dll.

Aktivitas nongkrong dengan teman-temannya, baik di kafe ataupun di taman sudah menjadi pemandangan yang bisa dilihat saat ini. Contoh lainnya remaja saat ini lebih menggemari membaca novel, cerita bergambar atau bermain game online dibanding harus membaca buku mengenai agama. Tentunya masih ada fenomena cara beragama remaja saat ini.

Pergeseran nilai-nilai sosial banyak ditemukan pada perilaku remaja. Nilai-nilai sosial terbentuk sebagai bagian dari keinginan manusia sebagai makhluk sosial dibuat dan disetujui untuk mendapatkan suatu kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan dengan manusia lain. Nilai sosial adalah penggambaran dan karakteristik masyarakat tertentu, karena nilai itu adalah informasi yang digunakan dari pengalaman masyarakat sepanjang sejarah. Sebagai contoh nilai gotong royong dan nilai tolong-menolong yang dimiliki oleh masyarakat di Banjarmasin, Martapura dan Balangan. Saat ini kepedulian para remaja pada nilai-nilai sosial cenderung mengalami penurunan, di mana para remaja lebih sibuk dengan aktivitasnya dibandingkan terlibat aktif dalam kegiatan atau aktivitas sosial. Penelitian ini juga memaparkan implikasi pergeseran nilai religius dan sosial terhadap pendidikan Islam. Dengan demikian secara keseluruhan penelitian yang dilakukan ini berbeda dari kedua penelitian yang disebutkan di atas.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif termasuk metode penelitian yang memiliki tujuan agar mendeskripsikan dan menggambarkan gejala, fakta/fenomena dan perkara yang timbul di lapangan saat penelitian terkait dengan pola pembentukan akhlak remaja bermasalah.

Jenis penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah jenis penelitian yang disebut penelitian lapangan (*field research*), yakni dimana dalam memperoleh dan mengumpulkan fakta maupun data, turun langsung melakukan penelitian ke lokasi. Penelitian yang dilakukan di lokasi/lapangan langsung ialah untuk menyelidiki masalah atau persoalan yang bersifat kualitatif sebagai cara/prosedur dari data penelitian yang dibuat dan menghasilkan data berupa data deskriptif dalam bentuk kalimat lisan ataupun tertulis dan perilaku yang bisa diamati dari seseorang. Pendekatan pada penelitian ini merujuk pada latar belakang dan individu/objek yang ada secara holistik (menyeluruh). Pada konteks ini, seharusnya tidak menutup atau mengisolasi seseorang pribadi atau kelompok organisasi menjadi suatu variabel atau hipotesis, namun dapat dipandang menjadi bagian dari suatu hal yang utuh. Sehingga, penelitian ini bisa disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif atau *qualitative descriptive*. Dapat diartikan dengan menggambarkan dan menganalisis penelitian

secara objektif dengan sebenar-benarnya dan rinci untuk memperoleh hasil dan data yang tepat akurat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMA dan Madrasah Aliyah di Kota Banjarmasin, Martapura dan Balangan.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Pada penelitian ini digunakan dua macam data, yaitu:

Data yang berasal dari informasi yang ditemukan dari narasumber atau informan dengan cara langsung yang dipandang paling tahu dengan jelas dan rinci tentang fokus permasalahan yang diteliti.

b. Sumber Data

Data yang ada didapat dari berbagai sumber data antara lain:

Sumber data berupa narasumber atau informan, yaitu siswa, kepala madrasah, wakil bidang kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling (BK), serta guru. Saya menggunakan nama inisial untuk menunjuk para informan tersebut. Selain itu, dokumen menjadi sumber data yang ditulis. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah siswa. Dalam konteks ini, teknik pengambilannya menggunakan *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya siswa yang dipilih mengetahui dan memahami persoalan-persoalan yang ditanyakan dan bisa sebagai pelaku

berdasarkan catatan dari bagian kesiswaan atau guru BK. Sehingga dengan teknik ini jumlah yang diwawancarai bergantung kondisi di lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai tiga cara, yaitu: 1) wawancara mendalam dan menyeluruh (*in-depth interview*), 2) observasi partisipan (*participant observation*), dan 3) studi dokumentasi (*study of documents*).²² Wawancara mendalam (*depth interview*) ditujukan kepada beberapa siswa yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai data tentang fokus penelitian yang dilaksanakan. Kajian dilakukan pada penelitian ini menyangkut nilai-nilai sosial dan religius dikalangan remaja pelajar. teknik pengambilannya menggunakan Purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan Dokumentasi tersebut dimaksudkan dalam penelitian ini adalah agar mendapatkan data serta informasi yang bermula dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian, misalnya catatan-catatan pelanggaran di BK atau catatan perilaku yang ada pada bagian kesiswaan dan BK. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas-aktivitas di sekolah dan di luar yang biasanya menjadi tempat nongkrong para remaja, seperti café dll.

5. Analisis Data

Secara sistematis data yang ditemukan dari hasil pengamatan, wawancara, kuesioner dan dokumentasi dianalisis sebagai bagian proses pencarian dan

²²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 163

penyusunan, melalui cara mengintegrasikan sebuah data yang ada dalam kriteria, memaparkan dalam berbagai bagian, mensintesis, mengatur berbagai pola, menentukan bagian apa yang lebih utama dan penting yang akan dipakai dalam menyusun kesimpulan agar mudah dimengerti dan diterima oleh individu maupun masyarakat.²³

Miles dan Huberman menyampaikan bahwa kegiatan pada saat menganalisis data kualitatif yang terkumpul dibuat secara aktif dan berjalan secara berkesinambungan hingga selesai, dengan demikian data tersebut menjadi jenuh. Tahapan kegiatan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu: *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Komponen integral dari kegiatan menganalisis data adalah pengumpulan data (*data collection*) itu sendiri juga diletakkan sebagai bagian yang saling terkait satu sama lain. berikutnya sesuatu yang dihasilkan dari data yang sudah terkumpul tentu saja perlu direduksi (*data reduction*). Data yang direduksi dalam penelitian kualitatif ialah memasukkan dan memperbaiki dalam satuan konsep, kategori atau topik tertentu. Seperangkat data hasil reduksi juga perlu dikonstruksikan ke dalam suatu wujud penyajian data (*display data*) yang pada akhirnya terlihat bentuknya secara lebih menyeluruh dan utuh. Dapat berbentuk uraian dan paparan singkat, grafik atau diagram serta kaitan antar kategori yang sifatnya naratif. Tahapan ini sangat

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet III* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 298.

diperlukan untuk memudahkan usaha penguraian dan pembuktian kesimpulan. (*conclusion drawing and verification*).²⁴

Apabila data yang diperlukan sudah terkumpul, maka yang selanjutnya dilakukan ialah membaca dan menalaah data (menganalisis data). Menganalisis data merupakan tahapan kegiatan yang penting dalam sebuah penelitian, karena dengan melakukan analisis data dapat dengan mudah mendeskripsikan, menarik kesimpulan dan membuktikan sebuah hipotesis atau teori.

Data yang sudah terkumpul dan terhimpun segera diklasifikasikan selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif analisis yang selanjutnya membuat simpulan akhir sebagai satu diantara berbagai proses pengolahan data pada penelitian ini.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan salah satu cara untuk menjaga dan memeriksa kebenaran dan keabsahan data melalui informasi dari sumber-sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, penerapan triangulasi dilakukan menggunakan cara perbandingan dan memeriksa berulang kali informasi yang didapat dari pengamatan. Triangulasi disini lebih pada sumber atau informan yang diwawancarai. Misalnya peneliti membandingkan jawaban informan dengan informan lainnya. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan jawaban dengan melakukan observasi kegiatan yang dilakukan siswa pada umumnya.

²⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 69-70.

G. Sistematika Penulisan

Rencana Penulisan disertasi ini terbagi menjadi lima Bab:

Bab Pertama Pendahuluan yang berisi penjelasan secara umum isi penelitian ini yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan

Bab Kedua Kajian Pustaka, berisi teori yang sinkron dengan penelitian tentang: Teori perubahan sosial, keberagaman religius, teori nilai, teori nilai religius, nilai sosial, remaja dan sosial budaya masyarakat Kalimantan Selatan.

Bab Ketiga Gambaran Umum Daerah dan Remaja berisi tentang: gambaran umum daerah dan gambaran atau karakteristik remaja di Kalimantan Selatan.

Bab Keempat Laporan Hasil Penelitian berisi tentang penjelasan data serta hasil penelitian, yaitu: Proses terjadinya pergeseran nilai religius.

Bab Kelima Proses terjadinya Pergeseran Nilai Sosial dan Implikasi Pergeseran Nilai Religius dan Sosial terhadap Pendidikan Islam.

Bab Keenam Penutup berisi simpulan, implikasi dan saran.